**ABSTRAK**

**PERANCANGAN ARSITEKTUR LANSKAP TEPI SUNGAI BERBASIS *HISTORIC URBAN LANDSCAPE***

**STUDI KASUS : KORIDOR KALI SEMARANG**

**KELENTENG TAY KAK SIE (AREA PECINAN)**

**Oleh**

**Ayu Permatasari Haryanto**

**NIM : 28918001**

**(Program Studi Magister Arsitektur Lanskap, SAPPK ITB)**

Pada awal abad ke-18, Kali Semarang menjadi akses utama bagi bangsa Melayu, Tionghoa dan Belanda untuk mendarat di Kota Semarang. Kemudian pada zaman kolonial, Kali Semarang sangat berperan sebagai sarana transportasi untuk membawa kebutuhan sehari-hari dan barang dagangan dari luar Semarang. Mengingat peran Kali Semarang sangat signifikan dalam sejarah Kota Semarang yaitu sebagai pemersatu keseluruhan kawasan, maka Pemerintah melakukan Penataan Bangunan Kawasan Pusaka Kota Semarang dengan mempertimbangkan kawasan bersejarah di seluruh Kota Semarang. Penataan tersebut kemudian dipertegas dengan diterbitkannya Surat Keputusan (SK) Walikota No 650/157 tanggal 28 Juni 2005 yang mengatur tentang Revitalisasi Kawasan Pecinan dan sekaligus menjadi pusat wisata budaya Tionghoa di Kota Semarang. Dalam penerapannya, terdapat beberapa kendala yang muncul seperti kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga dan merawat Kali Semarang, belum maksimalnya pengembangan lanskap koridor Kali Semarang dan sempadan sungai yang saat ini menjadi daerah belakang bagi permukiman. Tujuan perancangan ini untuk merancang lanskap koridor Kali Semarang menjadi kawasan tepi air berbasis *Historic Urban Landscape* yang dapat bermanfaat secara ekologis, budaya, sejarah dan rekreasi dalam konteks permukiman Tionghoa di Kota Semarang. Kawasan tepi air pada koridor Kali Semarang di area Pecinan ini juga diharapkan dapat menjadi pusat wisata budaya Tionghoa yang dapat terkoneksi antara kawasan sejarah lainnya seperti Lawang Sewu, Pecinan dan Kota Lama bahkan sampai ke Bandarharjo. Oleh karena itu, pendekatan *Historic Urban Landscape* (HUL) akan digunakan untuk memahami lanskap perkotaan, mengkaji tantangan dan peluang pengembangan kawasan, serta merumuskan prinsip dan kriteria implementasi desain untuk pengembangan masa depan berdasarkan situs warisan kota yang berwujud dan tidak berwujud. Dari data yang didapat dari analisis fisik dan wawancara, peneliti menemukan bahwa mayoritas bangunan membelakangi sungai dan jalan sempadan sungai tidak memiliki desain yang baik sesuai regulasi dan fungsinya. Terdapat penerapan yang dapat dilakukan yaitu mengidentifikasi kondisi fisik area perancangan untuk meningkatkan kesadaran terhadap bangunan dan nilai sosial budaya yang bersejarah, mengelola keseluruhan lanskap koridor Kali Semarang, memelihara budaya tradisional, memberikan desain lanskap dan spesies tanaman yang baru serta pengelolaan pariwisata untuk menjaga kelangsungan hidup komunitas tradisional.

**Kata kunci: Kali Semarang, Pecinan, desain tepi sungai, lanskap budaya, *Historic Urban Landscape***

**ABSTRAK**

***RIVERSIDE LANDSCAPE DESIGN BASED ON* *HISTORIC URBAN LANDSCAPE***

***CASE: KALI SEMARANG CORRIDOR***

***KELENTENG TAY KAK SIE (PECINAN AREA)***

**By**

**Ayu Permatasari Haryanto**

**NIM : 28918001**

**(Magister of Landscape Architecture Programs, SAPPK ITB)**

In the early 18th century, Semarang River became the main access for Malays, Chinese and Dutch people to land in Semarang City. Then in colonial times, Semarang River played a very important role as a means of transportation to carry daily necessities and merchandise from outside Semarang. Considering that the Semarang River has played a very significant role in the history of the city of Semarang, namely as the unifier of the entire area, the Government has carried out the Structuring of the Semarang Heritage Area Building by considering the historical areas throughout the city of Semarang. This arrangement was then confirmed by the issuance of Mayor's Decree (SK) No. 650/157 dated June 28, 2005 which regulates the Revitalization of the Chinatown Area and at the same time becomes a center for Chinese cultural tourism in Semarang City. In its application, there are several obstacles that arise, such as the lack of public awareness to protect and care for the Semarang River, the not yet maximized development of the Semarang River corridor landscape and the river border which is currently a back area for settlements. water based on Historic Urban Landscape which can be useful ecologically, culturally, historically and recreationally in the context of Chinese settlement in Semarang City. In addition, the waterfront area in the Kali Semarang corridor in the Chinatown area is also expected to become a center for Chinese cultural tourism that can be connected among other historical areas such as Lawang Sewu, Chinatown and Kota Lama and even to Bandarharjo. Therefore, the Historic Urban Landscape (HUL) approach will be used to understand the urban landscape, assess the challenges and opportunities for regional development, and formulate design principles and implementation criteria for future development based on tangible and intangible urban heritage sites. From the data obtained from physical analysis and interviews, the researcher found that the majority of buildings facing the river and river border roads do not have a good design according to their regulations and functions. There are applications that can be done, namely identifying the physical condition of the design area to increase awareness of historical buildings and socio-cultural values, managing the entire landscape of the Kali Semarang corridor, preserving traditional culture, providing landscape design and new plant species and managing tourism to maintain community survival traditional.

***Keywords: Kali Semarang, Pecinan, riverside design, cultural landscape, Historic Urban Landscape***